

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi Metode *Takrir*

*a. Pengertian Implementasi Metode *Takrir**

Menurut setiawan implementasi adalah proses untuk mencapai tujuan aktivitas yang direncanakan maka perlunya saling menyesuaikan interaksi antara tujuan dan tindakan.¹ Dapat diartikan bahwa implementasi adalah proses penerapan pada suatu metode yang akan dilaksanakan.

Setiap peserta didik memiliki daya serap yang berbeda-beda dalam menangkap pembelajarannya. Dengan adanya yang lambat dan cepat akan mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap pembelajaran. Metode atau strategi juga bisa mempengaruhi dalam penyerapan pembelajaran peserta didik maka perlu diketahui dalam penerapan metode harus dengan langkah yang sesuai. Hal ini mempengaruhi waktu tujuan belajar juga. Metode merupakan alat atau cara untuk mencapai tujuan belajar mengajar.²

¹ Suwondo, Op. Cit, hal.3

² Ani Widayati, “*Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar*”, (Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 2004) Vol. 3, No.1, hal.66. <https://doi.org/10.21831/jpai.v3i1.836>. 25 Desember 2022.

Jika ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat diartikan sebagai “jalan yang dituju oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu”.³ Menurut Robert Ulich, istilah metode berasal dari bahasa Yunani: *meta ton odon*, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*).⁴ Muhibbin Syah menyatakan bahwa dalam istilah umum, metode diartikan sebagai langkah untuk mendapatkan fakta dan konsep secara tersusun sistematis dan cara memudahkan dalam setiap permasalahan pembelajaran ataupun yang lain.⁵

Terkadang penggunaan metode atau strategi pembelajaran belum maksimal dalam penggunaannya maka dari itu pembelajaran yang mudah terkadang sulit untuk pahami atau dikembangkan pada peserta didik.⁶ Terkait dari pembahasan pengertian metode di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, sangatlah relevan. Metode pembelajaran adalah mengacu seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk penilaian yang akan dilaksanakan. Karena

³ Nur Ahyat, “*Metode Pembelajaran Agama Islam*”, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2017), Vol.4 No.1, hal.25. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>, 26 Desember 2022.

⁴ Ibid, hal.24.

⁵ Fauza Djalal, “*Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran*”, (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, 2017) Vol.2 No.1, hal.35. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115>. 25 Desember 2022.

⁶ Siti Maesaroh, “*Peranan Metode Pembelajaran Terhadap MInat dan Prestasi Belajar PAF*” (Jurnal Kependidikan, 2013) Vol.1, No.1, hal.154. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>. 27 Desember 2022.

metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, metode pembelajaran mengacu pada seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah dalam pembelajaran.⁷ Jadi dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan tercapainya suatu tujuan. Untuk itu metode sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Takrir diambil dari kata (كَرَّرَ - يَكْرُرُ - تَكْرِيرًا) yang artinya mengulang kembali. Yang artinya, *takrir* yaitu suatu cara membaca dengan mengulang-ulang. Hafalan yang diulang dapat dikelompokkan menjadi hafalan yang baru dan hafalan yang lama.⁸ Menurut Alawiyah Wahid *takrir* maksud beliau adalah agar daya ingat seorang penghafal tetap melekat maka ada cara dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan mengulangi kembali hafalan setiap harinya ayat yang sudah dihafal secara istiqomah dan berkesinambungan. Hal ini bertujuan agar hafalan yang dihafalkan tetap terjaga.⁹

⁷ Ibid, hal. 15

⁸ Khoirotn Ni'mah dkk, "Implementasi Metode *Takrir* Pada Materi *Fi'il* Dalam Pembelajaran *Maharah Qir'ah* Bahasa Arab siswa Kelas X SMK NU Sukodadi, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab, 2020,) Vol.1, No.2, hal.4. <https://doi.org/10.52166/alf.v1i2.2045>, 27 Desember 2022.

⁹ Burhanudin Ata Gusman, Op.Cit, hal.205.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas yaitu implementasi metode *takrir* adalah penerapan cara atau sistem agar hafalan bisa terjaga dengan cara mengulang-ngulang setiap harinnya.

b. Strategi Hafalan *Takrir*

Takrir atau mengulang hafalan, baik hafalan baru ataupun lama adalah hal yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal dan *takrir* itu harus seimbang, tidak bisa menghafal tanpa tanpa melakukan *takrir*. Hambatan terbesar dalam menghafal adalah cepat lupa dengan hafalan. Manusia memiliki daya ingat jangka pendek dan jangka panjang, ketika proses menghafal, materi hafalan berada didalam memori jangka pendek, namun dengan adanya pengulangan yang terus-menerus materi hafalan akan berpindah kedalam memori jangka panjang.

Dalam mengulang hafalan ada banyak cara yang bisa dilakukan, dan umumnya dibagi menjadi dua kategori yaitu hafalan lama dan hafalan baru. Dilihat dari segi strategisnya metode *takrir* di bagi menjadi 2 macam, yaitu:¹⁰

1). *Takrir* dengan melihat mushaf (bin nazhar)

Keuntungan *takrir* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini di sebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga

¹⁰ Ibid, hal. 20

terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan. *Takrir* dengan melihat mushaf, cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu, harus siap membaca sebanyak-banyaknya

2). *Takrir* dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib)

Takrir dengan tanpa melihat mushaf, cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.

c. Tujuan Metode *Takrir*

Tujuannya metode *takrir* ini, agar para penghafal Al-Qur'an mengetahui letak kesalahan bacaan yang terlupakan. Karena ketika tidak sadar ada kesalahan menghafal surah meskipun tengah melihat mushaf. Sebab itu *takrir* adalah salah satu sarana agar mengetahui letak kesalahan bacaan. Dengan demikian hal tersebut berguna bagi hafalannya.¹¹ Selain itu, tujuan menggunakan metode ini yaitu Untuk mengetahui letak kesalahan dalam bacaan pada setiap surah, memperkuat hafalan yang telah dihafalkan, Sebagai cara pembiasaan mengasah otak dan hafalannya, mamantapkan hafalan sebelumnya maupun yang sesudahnya.¹²

¹¹ Inafi Lailatis Surur," Op.Cit.,hal.15.

¹² Burhanudin Ata Gusman, dkk.,Op.Cit., hal.217.

d. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Takrir*

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan metode *takrir* yaitu menurut sa'dullah:¹³

1) *Takrir* Hafalan Sendiri.

Jika dilihat dari tata cara pelaksanaannya *takrir* sendiri cenderung diserahkan kepada diri sendiri, bagaimana mereka mengulang hafalannya secara individual. Penghafal Al-Qur'an harus bisa mengatur dan memanfaatkan waktu untuk *takrir* atau menambah hafalan. Hafalan baru harus selalu *ditakrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus *ditakrir* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulang atau *takrir*.

Takrir hafalan sendiri bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut: a). Banyak mengulang hafalan. Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an banyak cara yang dapat dilakukan dan semuanya sudah diajarkan. Kita menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan cara menghatamkan mengulang-ngulang dalam satu minggu mentargetkan dua surah. b) Membiasakan membaca pada malam hari. Dalam proses menghafal, sebaiknya mewajibkan diri

¹³ Inafi Lailatis Surur, Op.Cit. hal.16

sendiri untuk sesering mungkin bangun malam untuk menghafal dan mengulang hafalan lama.

2) *Takrir* Hafalan bersama-sama

Seorang menghafal perlu melakukan *takrir* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *takrir* ini setiap orang membaca hafalan *takrir* yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membacanya maka yang lain mendengarkan. *Takrir* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) Duduk berhadapan-hadapan, setiap orang membaca hafalan *takrir* yang telah ditetapkan (satu halaman misalnya) secara bergantian, ada ketika seseorang membaca maka yang lain mendengarkan. b) Duduk berbaris seperti dalam shalat, kemudian secara bersama-sama membaca hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan.

3) *Takrir* Dihadapan Guru

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru atau ustadz untuk *takrir* hafalan yang sudah diajarkan. Materi *takrir* yang dibaca harus lebih banyak dari hafalan baru. Artinya, apabila seseorang sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari, maka harus diimbangi dengan *takrir* setiap harinya.

Adapun menurut pendapat lain langkah-langkah mengajar menggunakan metode *Takrir* yaitu:¹⁴

¹⁴ Sa'dullah, Op. Cit. hal. 59

- 1) Guru mengabsen peserta didik dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran
- 2) Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin do'a
- 3) Guru menuliskan di papan tulis dan siswa diminta untuk mengikuti menulis
- 4) Setelah ditulis, Guru memberikan contoh bacaan yang benar makhrojul hurufnya
- 5) Siswa diminta membaca satu ayat terlebih dahulu untuk dihafalkan. Sambil menghapus satu ayat yang ditulis di papan tulis
- 6) Ulangi sampai beberapa kali atau bisa 20 kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar
- 7) Baca dan menghafal sampai benar-benar lancar dari ayat pertama, ayat kedua dan dilanjutkan dengan ayat ketiga
- 8) Agar tidak terjadi kesalahan dalam menghafal maka lakukan tasmi' yaitu mendengarkan kepada teman yang sama-sama menghafal.
- 9) Lalu setorkan hafalan kepada pengampu guru

Pembelajaran itu sendiri untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif sebagai konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai cara sistematis untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu.¹⁵

¹⁵ Gusnarib Wahab dan Rosnawardi, Teori-teori belajar dan pembelajaran, cet pertama, (Jakarta: Adanu Abimata, 2021), hal. 2.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Takrir*¹⁶

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh metode *takrir* sebagai berikut:

- 1) Agar daya ingat seorang penghafal lebih kuat, hafalan lebih melekat, dan belajar untuk mengistiqomahkan muroja'ah hafalan
- 2) Menambah pengetahuan dan mengasah memori otak penghafal yang berkaitan dengan pembelajaran tidak hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum seperti kekuasaan Allah yang berkaitan dengan alam.

Adapun kelemahan yang dimiliki oleh metode *takrir* ialah sebagai berikut:

- 1) Dapat menimbulkan perasaan jenuh dan bosan pada diri penghafal. Karena metode ini tidak bisa digunakan dalam waktu yang cepat dan singkat harus dilakukan dengan tekun.
- 2) Dapat menghambat siswa dalam menambah hafalan jika tidak dilakukan dengan tekun.

2. Kemampuan Menghafal Juz 'Amma

a. Pengertian Menghafal Juz 'Amma

Juz 'Amma adalah satu juz dibagian akhir dalam Al- Qur'an.

Adapun ruang lingkup pembahasan Al-Qur'an sangat banyak karena

¹⁶ Diana Handayani, *Penerapan Metode Pondok Pesantren Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebunsari Ampenan Mataram*, (Mataram: LLPM UIN Matram, 2020). hal, 25

segala yang berkaitan dengan Al-Qur'an baik berupa ilmu agama seperti tafsir, i'jaz, dan qariah maupun ilmu-ilmu bahasa Arab seperti ilmu balaghah dan lainnya adalah bagian dari '*ulumul Al-Qur'an*'.¹⁷ Dalam penelitian ini yang di ambil hanya surat-surat pendek dari Al-Kafirun sampai Al-Adiyat. Dalam bahasa arab "hafal" diartikan dengan "*Al-Hifzhu*" yaitu ingat. Maksudnya selalu ingat dan tidak lalai. Di dalam Al Qur'an kata *Al-Hifzhu* mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya, antara lain:¹⁸

- 1) Menjaga
- 2) Memelihara
- 3) Mengingat

Secara etimologi, menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat, dan menyimpan proses yang diperoleh melalui pengamatan.¹⁹ Adapun menurut istilah, yang dimaksud dengan *Hifzhi Al-Qur'an* adalah menghafal Al-Qur'an dengan niat beribadah mencari ridha Allah SWT dengan mengamalkannya yang mana mampu

¹⁷ Anshori, *Ulumul Qur'an*, Cet kedua, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hal.4

¹⁸ Rony Prasetyawan, *Metode Menghafal Al-Qur'an DI Pondok Pesantren Al-Wafa Palangkaraya*, (Palangkaraya: LLPM, IAIN Palangkaraya, 2020), hal. 30

¹⁹ Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, "*Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini*", (Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE), 2017), vol.2, No.2, hal.136, <https://conference.uinsuka.ac.id/index.php/aciece/article/view/65>. 27 Desember 2022.

menghafal sesuai dengan urutan yang terdapat dalam Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas.²⁰

Menurut Quraisy Syihab mengatakan bahwa hifzhi Al-Qur'an merupakan proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan bisa menjagannya serta dapat melafalkan tanpa melihat mushaf.²¹ Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas yaitu menghafal Al-Qur'an adalah Seseorang pilihan Allah SWT yang diberikan kelebihan menghafal Al-Qur'an dari surat Al-Fatihah sampai Al-Ikhlas tanpa melihat Al-Qur'an.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an

Dalam melakukan segala kegiatan tentunya ada faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses tersebut. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an juga tentunya ada faktor yang mendukung dan menghambat sehingga kegiatan tersebut bisa terlaksana dengan baik dan tercapainya sebuah tujuan tertentu. Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an ialah sebagai berikut:²²

1) Faktor Kesehatan

Bagi seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an kesehatan merupakan faktor yang paling utama dan penting

²⁰ Ibid,hal. 137.

²¹ Ibid, hal 138.

²² Sa'dullah, ibid hal. 69

baik sehat secara fisik dan psikis agar tidak adanya hambatan yang mengganggu pencapaian target hafalan.

2) Aspek Psikologis

Kesehatan yang dibutuhkan seseorang dalam menghafal bukan hanya dari segi lahiriyah saja akan tetapi dari segi psikologisnya juga karena penghafal Al-Qur'an sangat menginginkan ketenangan jiwa baik hati maupun pikiran. Penghambat dalam menghafal biasanya timbul dari sisi psikologis diri sendiri seperti pesimis pasif, putus asa dan lain-lain. Akibatnya sulit untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

3) Faktor Kecerdasan

Setiap orang memiliki kecerdasan dalam bidang yang berbedabeda. Begitupula dalam menghafal Al-Qur'an kecerdasan ialah salah satu faktor yang mendukung dan mempengaruhi proses hafalan Al-Qur'an yang di jalani. Akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan yang kurang bukan berarti tidak bisa menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan sebelumnya yang paling utama ialah rajin dan konsisten menjalani proses hafalan

4) Kemampuan yang berbeda-beda

Sulit dalam menghafal bisa disebabkan karena IQ yang rendah. Ini lebih melihat pada pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan kognitif yang spesifik terutama pengaruhnya terhadap memori. Kesulitan tersebut dapat tertanggulangi ketika seorang

bertekad sering melakuakn. Karena dalam menghafal Al-Qur'an, kecerdasan bukanlah modal utama tetapi sabar dan tekun yang menjadikan seseorang tuntas dalam menghafa

5) Rasa malas atau kurang semangat

Seorang menghafal harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan agar tetap terjaga. Melakukan pengulangan atau takrir bisa dilakukan ketika luar jam pelajaran atau dirumah sebab, diantara salah satu penyebab hafalan Al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk *takrir*. Selain itu, minim dan ketidak konsistenan dalam mentakrir hafalan akan mempercepat juga hilangnya hafalaan yang sudah dihafaalkan.

Aadapun faktor pendukung yang mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an ialah sebagai berikut:²³

1). Faktor Motifasi

Motivasi merupakan salah satu paktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal, karena seseorang pada tahap menghafal butuh semangat dari orang-orang terdekat agar cepat dalam mencapai target hafalan. Sebaliknya, jika motivasi yang didapatkan kurang tentunya hasil yang diperoleh akan jauh berbeda.

²³ Sa'dullah Ibid, hal 70

2). Faktor Usia yang Ideal

Usia juga merupakan salah satu faktor pendukung tetapi bisa juga menjadi faktor penghambat dalam proses menghafal Qur'an. Menghafal al-Qur'an di usia yang produktif akan mendukung proses menghafal karena selain fisik dan mental yang masih kuat akan di dukung oleh *memory* yang jernih juga, begitupula sebaliknya umur yang sudah melampaui batas usia ideal atau produktif biasanya akan mengalami kesulitan menghafal karena telah tercampur dengan pikiran-pikiran yang lain serta *memory* yang tidak sejernih pada fase masih muda. Tetapi kembali lagi pada kemauan dan ketekunan setiap orang.

3). Manajemen waktu dan tempat menghafal.

Manajemen waktu merupakan salah satu hal yang harus di lakukan oleh para penghafal al-Qur'an, karena dengan waktu inilah para penghafal al-Qur'an merasa terikat dengan dirinya untuk menyelesaikan target dengan cepat. Proses menghafal al-Qur'an biasanya ada dua waktu yaitu menghafal secara khusus (karangtina) tanpa ada kesibukan lainnya dan menghafal al-Qur'an dibarengi dengan kegiatan yang lain. Tentu di antara keduanya akan memperoleh pencapaian yang berbeda, begitupula kondisi dan situasi tempat menghafal al-Qur'an sangat berpengaruh bagi konsentrasi

4.) Faktor keluarga

Peran serta dukungan keluarga terutama orangtua dalam proses menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting. Dukungan tersebut bisa saja dalam bentuk moril berupa nasihat, arahan, motivasi, bimbingan serta dukungan yang berupa materil biaya hidup dan pendidikan untuk menunjang selama dalam tahap menghafal Al-Qur'an. Kedua dukungan tersebut hendaknya diberikan secara utuh dan seimbang, agar dapat menghindari kegagalan dalam menghafal secara sempurna. Sebaliknya ketika memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penghafal tetapi tidak adanya dukungan dari orang-orang terdekat maka akan menghadapi hambatan dalam dirinya seperti kurangnya motivasi, kejenuhan, bosan, tidak percaya diri, kurangnya biaya pendidikan dan yang lainnya.

5.) Adanya pembimbing

Pembimbing sangat penting dalam dunia penghafal Al-Qur'an . Pembimbing dapat menjadi pendorong motivasi dan semangat dalam menghafal ataupun dalam menjaga hafalannya. Namun yang terpenting fungsi yang paling penting adalah mengontrol hafalan. Penghafal Al-Qur'an yang tidak memiliki pembimbing bisa dipastikan banyak menemukan dalam menghafal dan ketika akan memperbaiki hafalan yang rusak akan mengalami kesulitan. Bagaimanapun tingginya kemampuan dalam menghafal, namun tetap membutuhkan bantuan orang lain.

Menghafal Al-Qur'an menjadikan seseorang memiliki kepribadian Qur'ani. Memiliki kepribadian Qur'anni yaitu kepribadian yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an sehingga memiliki sifat atau akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an.²⁴

Adapun menurut Majdi Ubaid Al-Hafizh menggunakan mushaf dari satu cetakan, menggunakan ukuran mushaf yang mudah untuk dibawa, memilih waktu yang tepat untuk dihafal, mampu menjaga suarah dari awal sampai akhir sebelum berpindah ke surat lain, menentukan target hafalan setiap hari, menghafal dari surah yang disenangi, memanfaatkan berbagai waktu luang untuk menghafal adalah cara untuk memperbaiki bacaan sebelum menghafal.²⁵

c. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Persiapan adalah proses dalam menghafal yang menjadi syarat agar mampu mencapai tujuan serta hafalan yang diperoleh mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk mendapatkan hafalan yang baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat yang baik diantaranya yaitu:²⁶

²⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, cet kedua, (Jakarta: Amzah, 2014), hal.49

²⁵ Majdi Ubaid Al-Hafidz, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, cet kelima, (Solo: Aqwam 2016), hal. 184.

²⁶ Sa'dullah, *Op.Cit.* hal 25

- 1) Mempunyai niat yang ikhlas semata-mata mencari ridha Allah SWT. Dengan meniatkan hati yang ikhlas maka Allah SWT akan memberikan keberkahan dalam hidupnya
- 2) Agar nantinya tercapai cita-cita sebagai penghafal Al-Qur'an maka harus memiliki kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi untuk terus berjuang di jalan Allah SWT
- 3) Ketika mendapatkan waktu luang maka harus gigih, disiplin, dan tekun untuk menambah hafalan agar surah yang ditargetkan sesuai.
- 4) Seorang calon hafidz hendaknya berguru kepada hafidz atau guru yang mahir dalam bidang Al-Qur'an yang bisa menjaga dan mengontrol hafalannya. Tidak bisa untuk menghafal sendiri tanpa ada sanad gurunya.
- 5) Berakhlakul karimah, Seorang hafidz hendaklah memiliki akhlak terpuji karena menggemban manah yaitu kitab suci Al-Qur'an. Tidak mudah berbangga diri dari apa yang didapatkan dan menjahui dari sifat-sifat tercela.

d. Hikmah Menghafal Al-Qur'an dan Faedah

Ada banyak hikmah dalam menghafal salah satunya Membina individu yang memiliki peran atau setidaknya menjadikan individu berada pada jalan yang akan mengantarkannya kepada tujuan yang benar.²⁷ Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah atau manfaat dari

²⁷ Syahidin, *Menulusuri Metode Al-Qur'an*, cet kedua, (Bandung: ALFABETA, CV, 2009), hal. 56

menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh Sa'dullah yaitu:²⁸

- 1) Allah SWT menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya di akhirat nanti
- 2) Hafidz Qur'an merupakan ciri orang yang diberi kemampuan lebih
- 3) Tidak hanya menghafal saja tetapi nantinya penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kosa kata bahasa arab, kata bijak dalam Al-Qur'an ataupun hukum islam yang nantinya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Menikmati karya sastra arab bagi para pecinta sastra syair untuk menerbitkan buku-buku karangan.
- 5) Orang yang ingin terjun kebidang hukum bisa dengan menghafal Al-Qur'an karena disitu menemukan berbagai ilmu hukum dan bisa mengolah otak untuk terus mengahfkannya.
- 6) Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam kehidupannya
- 7) Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafal Al-Qur'an.

Adapun faedah menghafal Al-Qura'an menurut Dr. KH. A Muhaimin zain, MA yaitu:²⁹

²⁸ Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi", (Jurnal ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 2016) vol.2, No.1, hal.6. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01>. 2 Januari 2022.

²⁹ Umar al-Faruq. Lc, *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Qur'an*, cet pertama (Surakarta:Ziyad Books 2014) hal. 36-37.

- 1.) Menguasai arti ayat Al-Qur'an, berarti dia telah menguasai banyak arti kosa kata Bahasa arab dan diusahakan untuk bisa mengamalkan dari arti Al-Qur'an tersebut
- 2.) Dalam Al-Qur'an banyak sekali perintah-perintah Allah SWT, kalimat saran atau kata bijak yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari
- 3.) Bahasa dan susunan kalimat Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung nilai sastra yang tinggi
- 4.) Al-Qur'an adalah sumber hukum utama
- 5.) Memudahkan seorang untuk menyampaikan khutbah atau ceramah Ketika diminta untuk mengisi acara karena mengetahui tema yang sekiranya tepat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini yaitu:

1. Jurnal Ilmiah Khoirotun Ni'mah, M. Rizal Rizqi, Elis Ismawati tahun 2020 dengan judul "Implementasi Metode *Takrir* Pada Materi *Fi'il* Dalam Pembelajaran Mahrah Qiroa'ah Bahas Arab Siswa Kelas X SMK NU 1 Sukodadi". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa metode ini berpengaruh dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan sikap aktif siswa selama proses pembelajaran. Karena menggunakan metode ini tepat untuk mempelajari

materi fi'il yang memudahkan peserta didik untuk mengingat. Persamaanya metode yang digunakan dalam wawancara dan observasi. Perbedaannya ada pada muatan pelajaran, pada muatan pelajaran tersebut adalah Bahasa Arab sedangkan penelitian ini mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.³⁰

2. Skripsi yang disusun oleh, Dian Yuliansari, dengan judul "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode *Takrir* Pada Kholoqoh Abu Bakar DI MI NW Badrussalam Sekarbele Mataram Tahun 2020". Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi. Isi dari penelitian ini terbukti memberikan pengaruh peningkatan dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode takrir yang mana juga memberikan motivasi bagi peserta didik karena metode tersebut mudah untuk dilakukan karena banyak yang beranggapan menghafal ayat Al-Qur'an sulit. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu kemampuan motivasi menghafal siswa sedangkan penelitian yang penelitian lakukan hanya kemampuan menghafal pada siswa. Waktu pelaksanaan penelitian terdahulu tahun 2020/2021 sedangkan penelitian tahun ini pelajaran

³⁰ Khoirotun Ni'mah dkk, "Implementasi Metode *Takrir* Pada Materi *Fi'il* Dalam Pembelajaran *Maharah Qir'ah* Bahasa Arab siswa Kelas X SMK NU Sukodadi", (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab, 2020) Vol.1, No.2, hal.4. <https://doi.org/10.52166/alf.v1i2.2045>, 27 Desember 2022.

2022/2023. Persamaannya adalah metode yang digunakan sama kualitatif.³¹

3. Jurnal Nasional karya Murdiono, Diana Mardiana, tahun 2019 dengan judul “Implementasi Metode *Takrir* dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu”. Didapatkan hasil penelitian ini yaitu karena masih kurangnya literasi Al-Qur’an maka peneliti ini menggunakan metode takrir dan terbukti mendapatkan peningkatan dalam membaca Al-Qur’an dan para santri antusias dalam menerima metode tersebut di pondok pesantren Al- Izzah. Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan. Perbedaanya penelitian terdahulu dengan peneliti desain yang digunakan ialah melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Selain itu, perbedaan pada kemampuan yang dicapai. Penelitian terdahulu untuk kemampuan membaca sedangkan penelitian ini untuk kemampuan menghafal.³²
4. Jurnal Nasional, karya Lailli Nurhidayati, Asiyah, Zubaidah, dengan judul “Perbedaan Hasil Hafalan Al-Qur’an Siswa Yang Menggunakan Metode *Takrir* Dengan Metode Kitabah”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Eksperimental Design*. Kesimpulan

³¹ Dian Yuliansari, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Takrir Pada Kholaqoh Abu Bakar DI MI NW Badrussalam Sekarbele Mataram Tahun 2020*, (Mataram: LPPM, Universitas Mataram, 2020), hal. 50

³² Murdiono, Dina mardiana, “*Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Al Qur’an DI Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Baru*”, (Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2019) Vol.1, No. 4, hal.163, <https://doi.org/10.32672/btm.v1i4.1594>, 20 Desember 2022.

dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode eksperimen dan metode kitabah (menulis). Metode kitabah dilakukan pada kelas IV D dan metode takrir dilakukan kelas IV E Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan hasil hafalan Al-Qur'an siswa yang menggunakan metode takrir dengan metode kitabah hal ini dibuktikan dengan adanya posttest. Hasil yang didapatkan kelas IV D 80% dan kelas IV E 90% hal ini terbukti metode takrir mampu meningkatkan hafalan peserta didik. Perbedaannya terletak pada Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan *quasi experimental design*, teknis analisis data menggunakan kelas control dan kelas eksperimen menggunakan rumus T-test, penelitian terdahulu membandingkan dua metode, penelitian ini menggunakan satu metode saja, uji coba kelas yang digunakan 2 kelas, sedangkan penelitian ini hanya untuk siswa yang belum hafal. Persamaanya sama-sama menggunakan metode takrir dan kegunaanya untuk meningkatkan hafalaan pada siswa.³³

5. Skripsi yang disusun oleh Inafis Lailatis Surur, tahun 2019, dengan judul "Pengaruh Metode *Takrir* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning persawaran". Isi dari penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian

³³ Laeli Nurhidayati, dkk., "*Perbedaan Hasil Hafalan Al-Qur'an Siswa Yang Menggunakan Metode Takrir Dengan Metode Kitabah*", (Journal of Primary Education, 2021) Vol.1, No.1, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/jpe/article/view/4404>, 2 Januari 2023

eksperimen dengan desain penelitian *nonequivalen control group design*. Metode penelitian ini menggunakan tes, uji validitas, dan reabilitas instrument. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas IV A menggunakan metode takrir sedangkan kelas IV B menggunakan metode jibril. Dan terbukti berpengaruh pada kelas eksperimen dengan metode takrir peserta didik lebih aktif dalam menghafal surah-surah pendek. Perbedaannya metode ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. Persamaanya terdapat pada variabel judulnya yaitu menggunakan metode *takrir* dan untuk meningkatkan hafalan peserta didik.³⁴

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini agar penelitian tepat sasaran dan benar dalam penggunaan metode. Maka dalam hal ini penelitian memfokuskan untuk meneliti kemampuan menghafal juz ‘ama dengan menggunakan metode takrir di MI KHR Ilyas Tanjungrejo, Buluspesantren.

³⁴ Inafis Lailatis Surur, Op, Cit. hal. 37.